

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN USAHA PETERNAK BABI DI KELURAHAN AWIYO DISTRIK ABEPURA KOTA JAYAPURA

Sarlota A. Ratang¹

sarlotaratang@feb.uncen.ac.id

Yosep Maling²

Julius Ary Mollet³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerimaan usaha peternak babi, biaya produksi usaha peternak babi dan, tingkat pendapatan dari usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan jumlah responden sebanyak 50 kepala keluarga peternak yang di ambil secara simply random sampling. Teknik pengumpulan data terdiri atas data primer yang didapat dari observasi dan wawancara yang berpedoman pada kuesioner serta data sekunder yang didapat dari dokumen-dokumen dari Dinas Peternakan Kota Jayapura mengenai populasi peternak babi di daerah penelitian. Metode analisa data dalam penelitian ini, menggunakan dua metode yaitu metode Matematis dan, Analisis. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha peternak babi di daerah penelitian mencapai Rp 70,530,000.00 atau 14,10 persen. Sedangkan rata-rata total biaya produksi usaha peternak adalah Rp15,537,120.00 selama masa produksi, enam bulan sampai satu tahun. Rata-rata pendapatan usaha peternak babi setelah dikurangi dengan biaya-biaya, maka tingkat pendapatan usaha peternak babi mencapai Rp 54,992.880.00.

Kata Kunci: Pendapatan Usaha, Peternak Babi

PENDAHULUAN

Usaha pertanian merupakan komoditas utama dari negara sedang berkembang termasuk Indonesia Indonesia adalah sebagai negara maritim karena sebagian besar wilayahnya berupa perairan, Indonesia juga terkenal disebut sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yaitu, berbagai macam jenis pertanian serta perkebunan yang tersedia di tanah air Indonesia.

Hal ini karena Indonesia memiliki struktur sosial yang, lebih dominan serta potensi yang sangat bagus dan disesuaikan dengan. Selera dan kebutuhan masyarakat merupakan suatu jenis usaha yang menekankan pada kegiatan pengolahan peternak, yang dipelihara berupa peternak hewan. Menurut Indianto Mu'in, (2009) pertanian adalah suatu kegiatan ekonomi utama penduduk di Indonesia karena lebih dari 80% penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan peternakan.

Usaha peternakan babi merupakan salah satu mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga bagi masyarakat di Pedesaan. Pada umumnya babi dipelihara secara tradisional (ekstensif) dengan penggembalaan di kandang sawah atau rawa. Akhir-akhir ini ketersediaan pakan babi secara alami menjadi meningkat, akibat tingginya selera masyarakat yang tinggi, hal tersebut adalah melalui budidaya intensifikasi atau semi-intensif. Menurut Sri Hartati (2011), pemeliharaan semi intensif adalah pemeliharaan dengan cara meningkatkan ternak., Usaha peternak babi ini dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan peternak, dan tambahan pendapatan keluarga. (Budiharjo dan Handayani, 2008). Namun skala besar kecilnya usaha peternakan babi tersebut sangatlah menentukan.

¹ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

² Alumni Magister Ilmu Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

Peternak babi dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan manusia secara individu maupun kelompok, dilihat dari reproduksinya ternak babi cukup produktif untuk ditenakkan secara intensif karena permintaan ternak babi saat ini semakin lebih dominan di Papua lebih khusus daerah pegunungan serta termasuk Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Ternak babi memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain adalah memiliki laju pertumbuhan yang cukup cepat dan juga memiliki jumlah anak per kelahiran (*litter size*) yang tinggi. Serta memiliki potensi pendapatan yang cukup pesat saat ini. Sehingga, jika dilihat dari kelebihan-kelebihannya tersebut maka babi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan.

Daerah Kelurahan Awiyo, ternak babi di Kota Jayapura salah satunya adalah Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura sangat berpotensi untuk pengembangan ternak babi khususnya babi lokal karena keadaan sosial budaya masyarakat di Kelurahan Awiyo yang mayoritas beragama non muslim. Secara sosial budaya masyarakat selalu menggunakan ternak babi terutama babi lokal dalam setiap perayaan adat atau keagamaan (Wea, 2004)

Dilihat dari tingkat permintaan konsumsi masyarakat non muslim selama ini, peternak babi di daerah ini lebih dominan dari ternak lain, dengan selaluh menggunakan ternak babi terutama dalam perayaan hari keagamaan dan momen- momen tertentu. Ternak babi mempunyai potensi untuk dikembangkan karena mengandung sumber pendapatan dari peternakan babi

Namun kebijakan dari pemerintah daerah dalam penengembangan usaha peternak babi belum ada walaupun Populasi pemilik peternak babi di Kota Jayapura terus berkembang dan diperatahkan serta memberikan kontribusi yang positif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang judul di atas, maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor produksi usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura?
2. Bagaimana penerimaan usaha peternak babi di Kelurahan Distrik Abepura Kota Jayapura?
3. Bagaimana biaya produksi usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura?
4. Bagaimana tingkat pendapatan usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor produksi usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura?
2. Menganalisis penerimaan usaha peternak babi di Kelurahan Distrik Abepura Kota Jayapura?
3. Menganalisis biaya produksi usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura?
4. Menganalisis tingkat pendapatan usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura?

Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura
2. Sebagai referensi kepada peneliti-peneliti sejenis terutama yang membahas tentang faktor-faktor produksi usaha peternak babi, penerimaan usaha peternak babi biaya produksi usaha peternak babi dan, pendapatan usaha peternak babi
3. Sebagai bahan pemikiran kepada masyarakat yang kebetulan membaca tulisan ini utamanya yang berminat masuk dalam sektor peternak, agar mengetahui faktor-faktor produksi dan biaya produksi usaha peternak babi, yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Peternak babi (Mulitpet 1,18).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura selama enam bulan sampai satu tahun

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua jenis yaitu:

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang diinginkan oleh peneliti, baik melalui wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan data lapangan lainnya. Data primer yang digunakan dalam penelitian adalah tanggapan atau respon dari masyarakat melalui wawancara langsung pada responden yaitu 50 pemilik usaha peternakan Babi

Data primer meliputi; karakteristik usaha peternak babi, populasi peternak babi, produksi, harga, biaya tetap, biaya variabel selama satu periode produksi dari enam bulan sampai satu tahun..

Data sekunder dalam penelitian ini ialah populasi pemilik peternak babi sebanyak 922 kepala keluarga secara tidak langsung dari laporan peternakan babi tahun 2018.

b. Sumber data

Sumber data merupakan sumber-sumber informasi yang diterima oleh peneliti melalui wawancara, hasil survey serta dokumen dan data data lainya yang diperoleh dari opyek penelitian atau instansi terkait.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah yang bersumber dari hasil penelitian baik dari data kualitatif maupun data kuantitatif yaitu, serangkaian informasi yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Sedangkan Data Kualitatif. Merupakan serangkaian informasi yang diperoleh dalam bentuk keterangan-keterangan saja

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari suatu objek, yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sehingga dalam penelitian ini, keseluruhan jumlah masyarakat keluarahaan Awiyo yang memiliki ternak atau populasi peternak babi di Kelurahan Awiyo adalah 922. (*sumber: dinas pertanian dan peternakan kota jayapura tahun 2018*)

b. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewarnai/mewakili karakteristik/keadaan populasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, (Sugiyono 2014).

Dengan demikian, untuk mempermudah dan memperjelas obyek penelitian yang akan diteliti serta berdasarkan populasi peternak diatas maka peneliti mengambil sampel dari populasi yaitu 50 orang yang diambil sebagai obyek penelitian ternak babi dikelurahan Awiyo sebagai suatu obyek peneliti dapat menggunakan dengan rumus (**prosize sampling**)

Hal ini Berhubung dengan respondennya memiliki kegiatan karakteristik cirri-ciri factor produksi, biaya produksi, serta penerimaan peternak babi yang sama (homogen), maka 50 responden dianggap bisa mewakili prosize sampling

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data peneliti dapat menggunakan dengan tiga metode yaitu:

1. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dokumen serta laporan-laporan yang diterbitkan oleh instansi terkait.
2. Studi lapangan yaitu pengumpulan data dimana penulis secara langsung ke obyek penelitian dengan menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

3. Wawancara dan survei yaitu suatu metode dalam mengumpulkan data dengan cara sistematis untuk memperoleh keterangan mengenai masalah yang diteliti berdasarkan tujuan penelitian. Keadaan atau kebutuhan usaha ternak babi strategi meningkatkan usaha ternak babi

Metode Analisa Data

Metode Analisa Data adalah alat yang digunakan dalam menjawab masalah atau membuktikan Hipotesa (Pramoke 87:63 Metode atau alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua metode yaitu:

Metode matematis Pendekatan analisis matematis ini dimaksudkan untuk menguraikan secara kualitatif keadaan riil peternakan babi. Analisis tingkat pendapatan menggunakan model analisis profit (Beattie and Taylor, 1994; Derbertin, 1986). Perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikorbankan selama proses produksi dengan rumus

$$R = P.X$$

R = Penerimaan total

P = Harga tiap satuan barang

x = banyaknya barang yang terjual

$$Pd = TR-TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usaha ternak

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

D = Efisiensi Usah ternak

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Total cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total variabel Cost)

AC = TC

Dimana

AC = Biaya Total Rata-Rata (Average Total Cost)

TC = Total biaya (Total cost)

Q = Jumlah Barang yang dijual.

Analisis deskriptif yaitu proses produksi, faktor-faktor produksi serat dan keuntungan atau pendapatan dari usaha ternak babi

Defenisi Operasional Variabel

Definisi konsep dijadikan definisi operasional menunjukkan lokasi penelitian atau opyek penelitian Definisi variabel dan pengukurannya yaitu

Teori hukum The Law of Diminishing Returns adalah sebuah hukum dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output maksimal dari input, maka *return* (pendapatan) akan semakin menurun.

1. Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. Menurut Ahman (2004:116).
2. Proses produksi adalah tahapan-tahapan atau langka-langka produksi peternak babi yang harus dilewati oleh produsen.
3. Faktor- faktor produksi pengertian dalam ekonomi meliputi semua daya upaya manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah yang dipergunakan dalam proses produksi. Batasan ini meliputi semua

kegiatan proses produksi pada suatu bidang usaha. Diantaranya adalah modal, tenaga keraj, luas lahan dan peralatan produksi peternak babi.

4. Total penerimaan usaha peternak babi merupakan perkalian antara jumlah peternak babi perekor dengan harga jual yang diperoleh dari usaha peternak babi.
5. Penerimaan dapat dimaksudkan sebagai pendapatan kotor usaha, sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2005).
6. Biaya tetap ialah keseluruhan biaya yang tidak berubah-ubah besar kecilnya produksi adan hasil produksi yang dikorbankan untuk usaha peternakan babi antara lain; biaya bibit ternak babi, penyusutan kandang/peralatan drum, ember, banci bibit mesin air dan, selang air yang dinyatakan dalam satuan rupiah lebih dari satu periode produksi.
7. Biaya variabel ialah keseluruhan biaya operasional yang berubah ubah antara lain; biaya makanan, tenaga kerja, listrik, pekan, kayu bakar, hampas tahu sayur dan, beras yang dikorbankan perperiode produksi, selama 6 bulan sampai satu tahun dinyatakan dalam satuan rupiah per periode produksi;
8. total Biaya atau keseluruhan merupakan jumlah total keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel.
9. Pendapatan peternak babi ialah jumlah uang yang diperoleh sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya setelah dikurang demgan total biaya produksi peternak babi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha

Karakteristik usaha peternak babi di kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura berdasarkan hasil survey penulis tahun 2018 dengan jumlah kepemilikan peternak 922 kepala keluarga usaha peternak dengan sampel yang diambil penulis sebanyak 50 peternak babi sebagian besar beternak babi Sebagian mata pencaharian sampingan yang masi tardisional dengan skala yang kecil.

Hal ini ditentukan oleh faktor produksi yang masi menggunakan dengan sederhana dianatarnya adalah modal dengan usaha sendiri, tenaga kerja dengan keluarga kurang dari 3 orang serta penyediaan peralatan yang terbatas status kepemilikan ternak dari responden adalah 100% milik sendiri dengan kisaran pemilikan ternak 4 – 16 ekor atau rata-rata 12,6 ekor per peternak.

Secara garis besar, ada dua bentuk usaha ternak yaitu usaha Ternak keluarga (family farming) dan perusahaan peternakan (plantation, etate, enterprise). Simon Pardede (2015) Usaha ternak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha ternak keluarga yang tujuan akhirnya adalah pendapatan keluarga.

Suranjaya, I G., M. Dewantari, I K. W. Parimatha, Dan I W. Sukanata **2014**) menjelaskan bahwa profil atau keragaan dari usaha peternakan babi skala kecil atau usaha keluarga Menurut Riady (2004) bahwa usaha budidaya peternak seperti usaha pemeliharaan babi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat perdesaan saat ini adalah masih bersifat sambilan dengan skala usaha pemeliharaan rata-rata 10 ekor/peternak serta orientasinya untuk menghasilkan komoditas sesuai permintaan pasar. Selama ini permintaan komoditas di pasar amasih rendah. Namun secara umum usaha pemeliharaan peternak seperti itu juga tetap diandalkan sebagai sumbe rpendapatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharto Prawiro (1997) menyatakan bahwa Kewirausahaan tradisional adalah suatu nilai yang diperlukan atau dibutuhkan untuk bisa memulai usaha dan mengembangkan usahanya. Atau suatu usaha kreatif yang terbangun atas dasar iniatif sendiri untuk bisa menghasilkan sesuatu hal yang mempunyai nilai tambah, dengan memberikan manfaat ekonomi, dan menciptakan pendapatan rumah tangga

Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Faktor-faktor produksi usha ternak babi merupakan unsur-unsur yang dapat digunakan atau dikorbankan dalam proses produksi hal ini seiring dengan pendapat Menurut Ahman (2004:118), dan Wiwit (2006:18), unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi usaha peternak babi dikelurahan Awiya adalah modal, Luas Lahan, tenaga kerja dan, beralatan.

1. Modal

Modal usaha peternak babi dikelurahan Awiyo dalam proses produksi modal dibedakan menjadi dua macam yaitu, modal tetap berupa peralatan diantaranya tanah, bangunan, mesin air, drum, panci dan, ember dimasukkan ke dalam modal tetap dan sering disebut investasi.

Modal tetap adalah biaya yang dilakukan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi.

Modal tidak tetap, adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam waktu satu kali produksi yaitu biaya penyusutan, biaya kandang, biaya bahan makanan, biaya tenaga kerja, pakan dan, biaya beralatan.

Kepemilikan modal dalam proses produksi peternak babi di Kelurahan Awiyo dari 50 responden rata-rata adalah modal sendiri baik berupa modal tetap maupun modal tidak tetap selain itu modal berupa biaya juga adalah berasal usaha sendiri. Untuk lebih jelas mengenai modal berupa biaya tetap dan biaya variabel dapat selama proses produksi 6 bulan sampai 1 tahun dijelaskan bab 5 poin D

Menurut (Kadarsan, 1995). Pengertian modal berdasarkan arah pemakaian terdiri dari dua kelompok yaitu:

- Pertama dibedakan antara modal investasi dan modal operasional yang disebut juga modal kerja.
- Kedua dibedakan antara modal tidak bergerak dan modal bergerak

2. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi yang paling mendasar luas lahan menentukan jumlah banyaknya hasil produksi dalam proses produksi peternak babi.

Rata-rata jumlah kepemilikan luas lahan atau luas kandang yang dimiliki oleh 50responden usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo rata-rata kepemilikan luas lahan atau ukuran kandang dari 1.1/1 m x 2m/ unit dengan jumlah kepemilikan unit kandang tidak lebih dari 8 unit dan tidak kurang dari 2 unit kandang hal ini dikarenakan luas kandang atau jumlah kandang berunit ditentukan oleh jumlah peternak yang dimiliki semakin bertambah jumlah peternak juga semakin bertambah penyediaan kandang ber unit yang dimilikinya. Untuk lebih jelas dapat dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Kepemilikan Kandang

jumlah kandang /unit	jumlah	
	orang	Presentase %
1 unit	-	-
2 unit	3	6
3 unit	13	2,6
4 unit	20	40
5 unit	8	1,6
6 unit	4	8
7 unit	0	0
8 unit	2	0.4
jumlah	50	100

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat menunjukkan bahwa kepemilikan jumlah kandang 4 unit mencapai 40 % atau 20 orang dengan rata rata presentase 1 2 persen disusul 3 unit 13 orang atau 2,6 persen, dan 5 unit kandang sebanyak 8 orang.

3. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya jumlah tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu diperhitungkan. Serta ditentukan oleh karakteristik atau ciri-ciri usaha yang diusahakan

Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi uasaha peternak babi di daerah penelitian dapat dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2.
Penggunaan Tenaga Keraja

Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Prsentaes %
Dalam Keluarga	45	90
Luar Keluarga	5	10
Jumlah	50	100

Sumber: data diolah 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi usaha peternak babi di daerah penelitian 90% tenaga kerja keluarga dengan rata rata 5,0 persen, hal ini dikarenakan mengurangi biaya produksi selain itu karakteristik usaha ternak babi didominasi dengan tradisional, untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membermuda pedapatan keluarga.

Hal ini sesua dengan pendapat Menurut Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969 menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat.

Dalam hubungan ini tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi suatu kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakatUU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

4. Peralatan

Beralatan yang digunakan dalam proses produksi usaha peternak babi di kelurahan Awyo diantaranya adalah mesin pompa air, ember air banci serta drum, selang air dan, kayu bakar.

Tabel 3.
Penggunaan Peralatan

Beralatan	Jumlah Orang		Presntase %	
	Tidak Gunakan	Gunakan	Gunakan	Tidak Gunakan
Mesin Air	3	47	94	6
Drim	7	43	86	14
Ember	1	49	98	2
Selang Air	1	49	98	2
Kayu Bakar	0	50	100	0
Jumlah		50	100	100

Sumber: data diolah 2018

Tabel 3 nampak bahwa rata-rata penggunaan peralatan produksi yang dapat digunakan dalam proses produksi usah peternak babi oleh responden selama masa produksi 6 bulan sampai satu tahun mencapai 37,5 atau 75 persen, masing-masing megggunakan mesin air 47 orang atau 94 persen, ember 43 orang atau 86 persen, selang air 49 orang atau 98 persen dan, kayu bakar.50 orang atau 100 persen dari keseluruhan penggunaan peralatan produksi peternak babi.

Jumlah Kepemilikan Ternak Ternak Babi

Jumlah kepemilikan sebagian besar peternak babi sebagai mata pencaharian tambahan yang masih memiliki karakteristik usaha tradisional dengan kepemilikan satuan peternak dan jangka waktu produksi atau pemeliharaan yang berbeda yaitu babi anakan 1 bulan sampai 4 bulan, babi muda 5 bulan sampai 8 bulan dan, babi dewasa 8 bulan sampai 1 tahun Untuk lebih jelas dapat dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Jumlah Kepemilikan Peternak Babi

Uraian	Babi Anakan	Babi Muda	Babi Dewas	Jumlah
Rata rata	180 ekor	255 ekor	140 ekor	570 ekor
Presentase %	3,60,	5,10	2,80	11,40

Sumber: data diolah 2018

Sesuai dengan tabel 4 dan tabel lampiran 1 pada 7 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kepemilikan peternak babi mencapai 570 ekor atau 11,40 persen dari masing-masing satuan peternak yaitu rata-rata jumlah babi anakan 180 ekor atau 3,60 persen, rata-rata jumlah peternak babi muda 255 ekor atau 5,10 persen, sedangkan rata jumlah peternak babi dewasa 140 ekor atau 2,80 persen.

Dilihat dari jumlah kepemilikan peternak babi diatas, dapat terlihat bahwa jumlah peternak babi yang paling banyak adalah kelompok babi muda sebanyak 250 ekor atau 5,10 persen disbanding jumlah babi dewasa babi muda, dengan skala usaha yang kecil, atau mata pencaharian sampingan.

Hal ini dikarenakan peternak babi muda mengandung dua manfaat yaitu bisa dimanfaatkan untuk langsung dijual apabila ada permintaan dari konsumen dan, jika belum ada permintaan dari konsumen, maka bisa dipelihara.

Penerimaan usaha Peternak babi

Penerimaan usaha peternak adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual usaha peternak (gross income). Penerimaan bersih usaha juga merupakan selisih antara penerimaan kotor usaha peternak dengan pengeluaran total usaha peternak.

Pengeluaran total usaha peternak adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga Soekartawi (2006), penerimaan terdiri atas hasil penjualan dari peternak babi anakan, babi muda dan, babi dewasa.

Rata-rata jumlah penerimaan dari hasil penjualan peternak selama satu periode produksi (6 bulan) sampai 1 tahun ditampilkan pada Tabel 5.5 dan lebih lengkap pada tabel lampiran 2 penerimaan pada halaman 76.

Tabel 5.
Rata-Rata Penerimaan Peternak Babi Berdasarkan Rata-Rata Jumlah Dan Harga Satuan Peternak Terjual Selama 1 Periode.

Uraian	P	Q	TR
Babi Anakan	Rp 1,578,000.00	5,25	Rp 786,734,694.00
Babi Muda	Rp 655,686,275.00	52,4	Rp 32,020,000.00
Babi Dewas	Rp1,107,843,137.00	17,0	Rp 30,800,000.00
Toatal		9,7	Rp 70,530,000.00

Sumber: data olah 2018

Sesuai tabel lampiran 2 halaman 77 nampak bahwa rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan peternak babi dengan Satuan peternak selama satu periode produksi adalah sebesar Rp 70,530,000.00 dari masing-masing rata-rata penerimaan peternak babi anakan mencapai Rp 7,867,346.94, babi mudah rata-rata, Rp 32,020,000.00 sedang babi dewasa sebesar Rp 30,800,000.00. dari hasil total penjualan rata-rata jumlah penerimaan terbesar berasal dari hasil penjualan babi dewasa yaitu Rp Rp 30,800,000.00.

Penerimaan peternak pada daerah penelitian ini selama enam bulan sampai satu tahun periode produksi masing-masing berasal dari hasil penjualan kombinasi antara babi anakan, babi muda dan, penjualan babi dewasa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya *Suranjaya, I G., M. Dewantari, I K. W. Parimatha, Dan I W. Sukanata (2017)* menjelaskan bahwa rata-rata jumlah penerimaan peternak babi selama 1 periode produksi masing-masing berasal dari hasil penjualan babi dewasa sebesar 44,17% dan, induk afkir (*bangkung*) sebesar 16,38%. Persentase penerimaan terbesar berasal dari hasil penjualan babi dewasa.

Biaya Produksi peternak Babi

Biaya produksi merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi (Mahardhika, 2013) Biaya produksi dalam usaha meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Menurut Soekartawi (2001), Biaya tetap merupakan biaya atau pengeluaran proyek yang manfaatnya dapat dinikmati selama jangka waktu lebih dari satu tahun (Tuwo, 2011). Biaya produksi dibagi menjadidua yaitu biaya tetap (*fixed cos*) FC dan, biaya variabel (*variabel cost*) VC. Biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi usaha peternakan babi di Kelurahan Awiyo yaitu biaya tetap dan biaya variabel

1. Biaya tetap

Sesuai dengan tabel lampiran 5 pada laman 78 menunjukkan bahwa biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel Biaya tetap juga dibedakan menjadi dua yaitu biaya tidak langsung atau berupa modal berasal dari mesin Air, peralatan kandang bibit peternak, drum, ember dan, selang air. Rata rata tetap dalam proses produksi peternak babi selama 6 bulan sampai satu mencapai Rp 9,767,320.00.

Dari total biaya produksi tetap diatas masing-masing rata-rata biaya mesin air Rp 986,956.52, drum, Rp 316,739.13, peralatan kandang Rp. 6,312,244.90, Bibit Rp 2,191,666.67, ember Rp 181,583.33 dan, selang air Rp 103,600.00.

Dari rata rata total biaya diatas biaya yang terbesar adalah biaya tetap dibanding biaya variable, hal ini dikarenakan bahwa berbandingan biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang paling besar adalah biaya tidak tetap sehingga responden lebih dominan atau memilih sekali tanggung biaya produksi untuk selama beberapa periode produksi.yaitu biaya tetap dengan alasan, sekali tanggung biaya produksi untuk selama beberapa periode produksi, selain itu krakteristi usaha peternak babi didaerah penelitian seratus persen adalah usaha tradisional.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Komponen biaya tetap terdiri dari mesin Air beralatan, biaya air dan listrik, serta biaya penyusutan. Besarnya biaya yang diperlukan untuk peralatan kerja adalah sebesar Rp. 600.000 per periode enam bulan sampai dengan satu tahun. (Suranjaya, 2017)

2. Biaya variabel (variabel cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume untuk sarana produksi, biaya listrik bahan makan, pakan, tenaga kerja luar, dan lain-lain (Daniel, 2002), rata-rata Biaya variabel atau biaya tidak tetap dalam proses produksi peternak babi di daerah penelitian mencapai Rp 5,843,500.00.

Biaya variabel tabel lampiran 4 pada halaman 81 Biaya tidak tetap atau (*variabel cost*) dengan persentase paling besar pada penelitian ini selama satu periode adalah berasal dari biaya pakan yaitu mencapai Rp 6,000,000.00 selama masa produksi dengan rata-rat Rp 3,190,731.71, biaya kayu bakar rata-rata Rp 996,590.91. disusul bahan makanan, sedangkan biaya variabel yang paling rendah adalah biaya tenaga kerja luar Rp 2,800,000.00 dan, biaya listrik rata Rp 875,700.00 perperiode produksi enam bulan. sampai satu tahun dari total biaya variabel.

Masing-masing rata-rata biaya listrik Rp 875,700.00, biaya pakan Rp 3,190,731.71, biaya kayu bakar Rp 996,590.91, biaya sayur dan roti Rp 557,894.74, biaya ampas tahu Rp 503,404.26, biaya tenaga kerja Rp 2,800,000.00 dan, biaya beras Rp.786,923.08.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aritonang (2010) menyatakan bahwa biaya pakan merupakan biaya terbesar pada usaha pemeliharaan ternak yaitu bisa mencapai antara 60-80% dari keseluruhan biaya produksi. Sementara hasil penelitian Hardyastuti (2011) menunjukkan bahwa biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak pada pemeliharaan ternak babi berkisar antara 70-80% dari keseluruhan biaya produksi.

Besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi, bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

3. Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Untuk lebih jelas dapat dijelaskan pada tabel 5.6 rata-rata biaya produksi usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura.

Tabel 6.
Rata-Rata Biaya Produksi Peternak Babi

Rata-rata total biaya tetap	Rata-rata total biaya variabel	Rata-rata total biaya
Rp 9,767,320.00	Rp 5,843,500.00	Rp 15,610,820.00

Sumber: data diolah 2018

Total biaya Tabel lampiran 5 pada halaman 82 menunjukkan bahwa Biaya produksi untuk 1 kali periode produksi (6 bulan) sampai 1 tahun rata-rata total biaya produksi peternak babi di daerah penelitian mencapai Rp 15,537,120.00 adalah. Komposisi biaya produksi terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan, biaya tidak tetap (*variabel cost* masing-masing sebesar rata-rata Rp 5,843,500.00 dan, Rp 9,767,320.00.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Zadrak *et al.* (2014) menjelaskan bahwa biaya tidak tetap dan biaya tetap masing-masing sebesar Rp 9,767,320.00 atau 19,53% dan Rp 42,160,000.00 atau 42,16% dari total biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi pada usaha peternakan babi. Sementara Simon Pardede (2015) mendapatkan biaya tidak tetap yang digunakan untuk proses produksi oleh usaha peternakan babi yaitu sebesar 97,13% dari total biaya produksi.

Pendapatan Usaha peternak babi

Pendapatan Merupakan penerimaan yang diterima oleh seseorang atau perusahaan setelah dikurangi oleh biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan keuntungan didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan dan biaya jika positif maka disebut keuntungan. Pendapatan usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo dapat terlihat pada tabel 7

Tabel 7.
Rata-Rata Pendapatan Usaha Peternak Babi Di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura

Rata-rata penerimaan	Rata-rata total biaya	Rata-rata pendapatan
Rp 70,530,000.00	Rp 15,610,820.00	Rp 54,920,880.00

Sumber: hasil diolah 2018

Sesuai Tabel 7 dan tabel lampiran pendapatan pada halaman 87. Rata-rata pendapatan usaha peternak babi dari hasil penjualan peternak dengan rata-rata harga ternak babi terdiri dari babi anakan Rp 2,300,000.00, rata-rata harga babi muda Rp 6,556,862.00, sedangkan rata-rata harga babi dewasa Rp 11,078,431.00 dan, total rata-rata pendapatan mencapai Rp 54,992,880.00.

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh 50 responden peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura selama 6 bulan sampai dengan satu tahun dari biaya dikurangi dengan penerimaan

pada tabel 7 mencapai Rp Rp 54,992,880.00 dari masing satuan ternak babi anakan Rp (4,656,440.00, babi muda Rp 16,482,880.00, babi dewasa Rp 15,262,880.00.

Berdasarkan hasil pembahsan anatara biaya produksi dan pendapatan usaha peternak babi di daerah penelitian menjukan baha rata-rata pendapatan yang dietrima oleh usaha peternak babi mencapai Rp 54,920,880.00. Hal meberikan kontribusi positif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun, karakteris hasaha dengan usha tradisioanl.

Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupahkan usaha milik sendiri atau usaha keluargadengan penggunaan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri, sewa capital milik sendiri, dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan. Suoermoko (2000) dan Ita Yelli Prihandini 2013.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Simon pardede, 2015), Analisis Biaya dan keuntungan ternak babi menjelaskan bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan persih yang diperoleh dari hasil produksi peternak babi.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang penulis dapat simpulkan disini adalah

1. Karakteristik usaha peternak babi di daerah penelitian dari 50 responden adalah 100 persen usah, tratadisional, sedangkan modal usaha ialah berupa modal tetap yaitu meisn, air, kandang, dan peralatan kandang. Selain itu, jumlah kepemilikan Luas lahan rata rata 1.1/1 m x 2m, tenaga kerja yang digunakan dalam proses uasaha peternak babi di daerah tersbut, 95 persen adalah tenag kerja kelurga, penggunaan peralatan dalam proses produksi peternak baibi di kelurahan Awiyo ialah mesin air, drum, kayu bakar, ember, banci dan, selang air.
2. Dari karakteristik dan factor produksi diatas maka rata-rata penerimaan yang diterima oleh 50 usaha peternak mencapai Rp 70,530,000.00.
3. Rata-rata total biaya produksi usaha peternak dabi di Daerah penelitian ialah Rp 15,537,120.00 adalah. Komposisi biaya produksi terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan, biaya tidak tetap (*variabel cost* masing-masing sebesar rata-rata Rp 5,843,500.00d dan, Rp 9,767,320.00.
4. Dari rata total biaya dan rata penerimaan diatas, maka rata-rata Tingkat pedapatan usaha peternak babi di kelurahan Awiyo mencapai Rp 54,992,880.00 dari masing satuan ternak babibi anakan Rp (4,656,440.00 atau (4,65 persen, babi muda Rp 16,482,880.00 atau Rp 32,96 persen, babi dewasa atau induk 15,262,880.00 atau 30,52 persen dari hasil penjualan dikurangi dengan biaya-biaya.

Saran

Ada beberapa saran yang penulis dapat sarankan kepada pemerinta keluarhaan Awiyo, distrik Abepura dan, Dinas Pertanian Kota Jayapura ialah:

1. Dilihat dari tingkat pendapatan ternak babi di keluahan Awiyo memiliki potensi yang cukup baik yaitu mencapai Rp 54,992,880.00 hal mampu memberikan kontribusi positif untuk memenhui kebutuhan rumah tangga namun pengembagngan ternak babi dari pemerintah Kelurahan Awiyo dan dinas pertanian kota Jayapura,s aat ini belum begitu nampak, baik secara kelompok maupunpun secara individu sehingga tahun-tahun yang akan datang perlu ada penataan populasi yang memliliki usaha ternak babi dan pengembangan ternak babi dari pemerinta keluarahan dan Dinas Pertanian Kota Jayapura di daerah Keluhaan Awiyo.
2. Berdasrkan hasil respon dari responden tahun tanun 2018 didaerah penelitian selama ini masi menggunakan usha dengan berkerakteristik tardisional hal ini dietntukan oleh rata rata cirri modal usaha yang dimiliki masyarkat adalah usha mandiri, tenaga keluarga dan peralatan produksi yang terbatas. Selain itu menurut respon dari responden Selama ini upaya – upaya atau kepijakan dari dinas pertanian kota Jayapura untuk penegemabngan peternak babi di Keluaran Awiyo baik melalui keluarahan maupunpun RT/RW di tiga yaitu RW 1.RW 2 DAN, RW 3 saat belim begitu napak pada masyarakat sehingga untuk kedepan perlu ada pengembanagan peternak yaitu jenis ternak babi. Berdasarkan hasi pembahasan gambaran umum demografi keluraha Awiyo pada halaman Dalam

Penelitian ini, selama ini data-data sekunder mengenai populasi peternak babi dan jumlah penduduk menurut RT/RW di Kelurahan Awiyo belum mendata dengan secara baik sehingga kedepan pemerintah Kelurahan Awiyo perlu ada kebijakan mengenai pendataan jumlah penduduk secara baik pertahun.

DAFTAR PUSTAKA

- (Mahardhika, 2013) dan Aritonang (2010) Biaya produksi (Suranjaya 2017) komponen biaya tetap
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. BinaAksara. Yogyakarta;
- Aritonang. 2010. *Beternak Babi "Perencanaan dan Pengelolaan Usaha"*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta;
- Cahyono, B., 1998. *Beternak Domba dan Kambing Kanisius*, Yogyakarta;
- Daniel. Moehar, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Bumi ksara*, Jakarta;
- Hardyastuti, S. 2011. *Kajian Biaya Produksi Pada Usaha Peternakan Babi*;
- I G., M. Dewantari, I K. W. Parimartha, Dan I W. Sukanata (2017) *Analisis biaya dan keuntungan peternak babi Peternak (Soekartawi (2003), biaya variabel*;
- Indianto Mu'in, (2009) *kegiatan ekonomi utama penduduk di Indonesia karena lebih dari 80% penduduknya bekerja pada sektor pertanian*;
- Santa N. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Ternak Babi di Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Agropem*, Sembor Amilien, Riani Ida A.P, dan Urip Transna P. (2017). *Dampak Program Bantuan Keuangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kepada Masyarakat Di Kabupaten Lanny Jaya*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume IV No. 1, April 2017;
- Sihombing, D.T.H. 2010. *Ilmu Ternak Babi*. Gadjah MadaUniversity Press. Yogyakarta;
- Simon Pardede. 2015* *Analisis Biaya Dan Keuntungan Usaha Peternakan Babi*;
- Soekartawi (2006), *Pengeluaran total usaha peternak*;
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta;
- Volume 1 No. 1, Januari 2012. Manado.